

# Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Septian Purba Wijaya<sup>1✉</sup>, Wahab<sup>2</sup>, Syamsul Kurniawan<sup>3</sup>

(1,2,3) Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

✉ Corresponding author  
[[septn230998@gmail.com](mailto:septn230998@gmail.com)]

## Abstrak

Artikel membahas tentang pengembangan desain pembelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan hal yang sangat mendasar dan perlu dilaksanakan. Kebijakan "Merdeka Belajar" merupakan gagasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dalam rangka perbaikan sistem pendidikan nasional. Konsep "Merdeka Belajar" merupakan upaya untuk mewujudkan kemandirian dalam berpikir. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Sukadana. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi lapangan (field research). Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaharuan (inovasi) yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah dengan menggunakan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL). Bahan ajar yang inovatif disiapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sendiri. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan PowerPoint dan Video.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Implementasi Merdeka Belajar

## Abstract

This article discusses innovations in Islamic religious education which are very basic things and need to be implemented. The policy of "Merdeka Belajar" is an idea from the Minister of Education and Culture Nadiem Makarim in order to improve the national education system. The concept of "Merdeka Belajar" is an attempt to realize independence in thinking. This research was carried out at SMP Negeri 6 Sukadana. The type of research is descriptive qualitative using a field study approach (field research). Methods of collecting data by means of observation, interviews and documentation. The informant of this study was a teacher of Islamic religion of education. the results of the study indicate that the renewal (innovation) method used when learning Islamic religious education is to use the Contextual Teaching and Learning method or strategy (CTL). Innovative teaching materials are currently prepared by Islamic Religious Education teachers themselves. In the learning process, teachers use PowerPoint and Video.

**Keywords:** Islamic Religion of Education, "Merdeka Belajar" Curriculum, Implementation

## PENDAHULUAN

Penelitian ini didukung oleh berbagai studi sebelumnya yang relevan. Ali (2004) dalam penelitiannya menjelaskan peran penting guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran interaktif dengan pendekatan inovatif seperti Contextual Teaching and Learning (CTL). Daryanto (2012) membahas strategi pembelajaran inovatif, termasuk penggunaan teknologi untuk mendukung desain pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Choli dan Rifa'i (2021)

menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konteks seperti CTL dapat meningkatkan sikap religius siswa, terutama selama pembelajaran jarak jauh. Selain itu, Sulistyorini (2009) menyoroti pentingnya manajemen pendidikan Islam yang baik dalam implementasi pembelajaran PAI untuk mencapai hasil yang optimal. Aziz (2010) juga memberikan kontribusi dengan menekankan pentingnya integrasi antara nilai agama dan kompetensi siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang mendukung Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 6 Sukadana. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi metode inovatif yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengembangkan desain pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka serta mengungkap hambatan yang dihadapi selama proses implementasi. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh penggunaan metode CTL dalam meningkatkan pemahaman dan sikap religius siswa di SMPN 6 Sukadana. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa sesuai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka yang dirancang dan diterapkan oleh pemerintah sebagai penyempurnaan kurikulum-kurikulum sebelumnya dianggap tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari semangat yang diusung, yaitu pembelajaran yang berfokus pada kebebasan belajar sesuai minat dan bakat peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat lebih termotivasi untuk menggali potensi diri karena materi pembelajaran disesuaikan dengan passion mereka.

Keunggulan lain dari Kurikulum Merdeka dibandingkan kurikulum sebelumnya adalah pemberian kewenangan kepada guru untuk menentukan materi ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada dihapuskannya Ujian Nasional (UN) sebagai satu-satunya indikator kelulusan. Sebagai gantinya, diberlakukan Asesmen Nasional (AN) yang mencakup asesmen kompetensi minimum dan survei karakter untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Hasil asesmen ini juga digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran di masa depan. Namun demikian, sebagai kebijakan baru, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah tidak lepas dari tantangan. Kesiapan sumber daya manusia, baik guru maupun peserta didik, masih menjadi kendala, termasuk pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka yang belum memadai. Selain itu, perubahan pola pikir dari kebiasaan menggunakan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membutuhkan waktu. Beban tambahan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran lintas kelas juga menjadi tantangan karena Kurikulum Merdeka masih diterapkan secara bertahap pada beberapa jenjang kelas tertentu.

Tantangan ini juga dialami oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai salah satu komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik, PAI tidak hanya berfokus pada kecakapan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter, emosi, dan akhlak mulia. PAI memiliki fungsi penting, yaitu menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran bermutu, membentuk peserta didik dengan kepribadian insan kamil, dan mengajarkan esensi ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, sehingga siswa mampu menebarkan kedamaian dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dengan fungsi yang sangat penting ini, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, rendahnya kemampuan adaptasi guru dan siswa karena terbiasa dengan Kurikulum 2013, serta tantangan dalam sistem penilaian yang diterapkan. Problematika ini menjadi tantangan besar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan program kurikulum yang telah dirancang sebelumnya, kemudian diuji melalui proses pelaksanaan dan pengelolaan. Selama proses ini, dilakukan penyesuaian sesuai situasi lapangan serta karakteristik peserta didik, baik dari segi perkembangan intelektual, emosional, maupun fisiknya. Dalam pengembangan kurikulum, selain berlandaskan teori-teori tertentu, diperlukan penerapan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman agar arah pengembangan kurikulum lebih terstruktur dan jelas.

Kurikulum yang dirancang dengan baik tidak akan memberikan hasil maksimal jika implementasinya tidak terencana dengan baik. Strategi pelaksanaan kurikulum mencakup aspek pengajaran, penilaian, bimbingan, penyuluhan, dan pengelolaan aktivitas sekolah. Strategi ini melibatkan perencanaan, metode, serta perangkat kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perumusan tujuan menjadi langkah awal yang sangat penting, karena tujuan menjadi inti dari implementasi kurikulum. Tujuan ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus dirumuskan dengan jelas.

Guru memiliki peran kunci dalam pelaksanaan pendidikan. Keahlian dan wibawa seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar, baik di dalam kelas maupun dalam dampaknya di luar kelas. Guru harus mampu membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Wibawa seorang guru terbentuk dari penguasaan materi ajar, penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan interpersonal yang baik dengan siswa dan rekan sejawat, serta keterlibatan dengan berbagai pihak terkait, seperti administrator sekolah dan masyarakat. Dalam inovasi pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan hingga evaluasi sangatlah penting. Tanpa keterlibatan mereka, inovasi yang diperkenalkan cenderung ditolak, karena dianggap sebagai beban tambahan yang mengganggu kenyamanan kerja mereka. Guru, sebagai pendidik, motivator, dan berbagai peran lainnya, harus menjadi pihak pertama yang dilibatkan dalam setiap perubahan kurikulum.

Siswa juga berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran. Kemampuan intelektual, keterampilan, pengalaman, kemauan, dan komitmen siswa merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan proses belajar. Melibatkan siswa dalam inovasi pendidikan, mulai dari mengenalkan tujuan perubahan hingga pelaksanaannya, akan menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran, tetapi juga sebagai pengajar sesama, pemberi masukan, dan penggerak dalam pembelajaran. Dengan cara ini, resistensi terhadap perubahan dapat diminimalisasi.

Saat ini, sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru PAI, seperti kurangnya pengalaman dalam pembelajaran berbasis kemerdekaan, terbatasnya referensi, rendahnya keterampilan teknologi, serta pemahaman yang belum memadai terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membimbing siswa menjadi individu muslim yang sejati, beriman kuat, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat, PAI perlu beradaptasi untuk menyukseskan Kurikulum Merdeka. Dengan ruang lingkup materi yang sangat luas, materi PAI harus dipilih secara selektif, menitikberatkan pada aspek-aspek esensial dan mendasar. Hal ini penting agar siswa dapat membangun keimanan dan ketakwaan yang kokoh, terutama dalam menyongsong era Society 5.0. Mengingat keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah, tidak mungkin seluruh materi PAI dapat diajarkan secara menyeluruh, sehingga perlu prioritas pada materi yang paling mendasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana metode ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (Anggito, 2018), teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, sedangkan analisis data bersifat induktif dengan hasil penelitian yang lebih menekankan makna (Muhadjir, 2016). Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya, 2015). Sejalan dengan pengertian penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses analisis dilakukan secara induktif untuk menggali makna dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari data yang telah disajikan. Untuk meningkatkan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi data yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya akurat, tetapi juga mencerminkan realitas di lapangan secara mendalam dan holistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 6 Sukadana menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam desain pembelajaran. Guru PAI menggunakan pendekatan inovatif strategi **Contextual Teaching and Learning (CTL)** yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Desain pembelajaran juga mencakup penggunaan bahan ajar inovatif, seperti praktik ibadah (sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan hafalan surah-surah pendek) serta pengintegrasian teknologi dalam media pembelajaran, seperti PowerPoint dan video ilustratif. Strategi ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis proyek.

Dari segi implementasi, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap melalui tiga langkah utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan pendekatan berbasis kompetensi. Pelaksanaan pembelajaran menekankan aktivitas siswa yang interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi ibadah, dan presentasi. Evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa baik secara kognitif maupun afektif.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan dari Ali (2004) yang menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran interaktif dengan pendekatan CTL. Selain itu, temuan ini relevan dengan Daryanto (2012) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini juga mendukung Choli dan Rifa'i (2021), yang menemukan bahwa pendekatan berbasis konteks mampu meningkatkan sikap religius siswa, serta Aziz (2010), yang menekankan pentingnya integrasi nilai agama dalam pembelajaran berbasis proyek.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi dan kesulitan dalam penyesuaian terhadap kebijakan baru. Temuan ini selaras dengan Sulistyorini (2009), yang menyebutkan bahwa manajemen pendidikan yang baik diperlukan untuk mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah, pelatihan bagi guru, dan penguatan kompetensi siswa menjadi faktor penting untuk kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI.

Desain pembelajaran adalah konstruksi menyeluruh yang merangkul proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau dosen di kelas (Ahmad, 2007). Desain pembelajaran dapat dipahami sebagai disiplin ilmu, sistem, ilmu pengetahuan, dan proses. Sebagai disiplin ilmu, desain pembelajaran membahas penelitian dan teori terkait strategi serta proses pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran. Sebagai sistem, desain pembelajaran melibatkan pengembangan sistem pembelajaran yang mencakup sarana dan prosedur untuk meningkatkan kualitas belajar. Sebagai ilmu pengetahuan, desain pembelajaran adalah ilmu yang menciptakan spesifikasi untuk pengembangan, evaluasi, implementasi, dan pengelolaan situasi pembelajaran pada berbagai tingkat kompleksitas (Bintari Kartika Sari, 2017). Menurut Sagala (Maula dan Indra, 2019), desain pembelajaran adalah proses pengembangan pengajaran berdasarkan teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran secara sistematis. Hal ini berarti bahwa perencanaan pembelajaran harus selaras dengan konsep pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Secara keseluruhan, desain pembelajaran adalah praktik penyusunan komunikasi dan teknologi untuk memfasilitasi pengetahuan antara guru dan siswa. Proses ini melibatkan penentuan tingkat awal pemahaman siswa, perumusan tujuan pembelajaran, serta pengembangan perlakuan berbasis media untuk memfasilitasi proses belajar. Proses ini biasanya didasarkan pada teori pedagogis yang telah teruji dan dapat diterapkan pada siswa dengan bimbingan guru atau dalam komunitas pembelajaran tertentu. Desain pembelajaran memiliki beberapa komponen utama, seperti yang

dikemukakan oleh Benny A. (Bintari Kartika Sari, 2017). Komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, yang mencakup kompetensi umum dan khusus yang harus dicapai oleh siswa. Fokus lainnya adalah pada karakteristik pembelajar, termasuk kemampuan awal dan prasyarat yang harus dipenuhi. Proses analisis pembelajaran juga menjadi bagian penting, di mana topik atau materi yang akan diajarkan dianalisis secara menyeluruh. Strategi pembelajaran dirancang baik secara makro untuk satu tahun ajaran maupun secara mikro untuk setiap sesi pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan adalah format materi yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa. Selain itu, penilaian belajar dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa.

Dalam pengembangan desain pembelajaran, berbagai teori belajar digunakan sebagai landasan. Teori behaviorisme, misalnya, memandang pembelajaran sebagai respons terhadap rangsangan yang dapat diukur secara kuantitatif. Dalam praktiknya, siswa diberi tujuan pembelajaran yang jelas, diuji untuk mengukur hasil belajar, dan diberi umpan balik untuk perbaikan. Materi pembelajaran disusun secara sistematis, dari yang sederhana ke kompleks, untuk memfasilitasi pemahaman. Di sisi lain, teori kognitivisme menekankan perbedaan gaya belajar siswa, seperti pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Implementasi teori ini melibatkan penyediaan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, penyajian informasi dalam berbagai format, serta pemberian motivasi dan kesempatan refleksi. Sementara itu, teori konstruktivisme menyoroti pentingnya pembelajaran yang kontekstual, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Pembelajaran dibuat interaktif dan bermakna dengan menggunakan contoh-contoh yang relevan dan memberikan siswa kontrol terhadap proses belajarnya. Dengan menerapkan teori-teori ini, desain pembelajaran dapat dirancang untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Teori behaviorisme membantu memastikan struktur dan urutan pembelajaran, teori kognitivisme mendukung variasi pendekatan berdasarkan gaya belajar individu, sedangkan teori konstruktivisme mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Implementasi teori-teori ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan aplikasi praktis siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar untuk siswa. Implementasi kurikulum ini dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan, dengan guru berupaya memperluas wawasan agar dapat menerapkannya secara optimal. Dalam tahap perencanaan, guru memulai dengan menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, merancang Alur Tujuan Pembelajaran, dan modul pengajaran. Langkah-langkah ini dilakukan melalui tahapan awal, pengembangan, kesiapan, dan lanjutan. Guru menentukan tujuan pembelajaran, mengatur urutan kegiatan, serta merumuskan kebutuhan jumlah pembelajaran agar kompetensi pengetahuan tercapai. Alur Tujuan Pembelajaran yang dirancang sistematis menjadi panduan penting untuk perencanaan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar melibatkan tiga langkah utama. Pertama, dalam pendahuluan, pembelajaran dimulai tepat waktu dan menggunakan model pembelajaran Inquiry Learning untuk menarik minat siswa, seperti melalui tanya jawab dan diskusi interaktif. Kedua, pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan prototipe pembelajaran, mendesain ulang kegiatan berdasarkan evaluasi, dan menggunakan media pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan. Jika siswa mengalami kesulitan atau kurang menikmati proses, guru melakukan revisi agar pembelajaran lebih efektif. Ketiga, penutup diakhiri dengan penguatan dan umpan balik kepada siswa. Evaluasi pembelajaran mencakup asesmen formatif untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran dan asesmen sumatif untuk mengukur sejauh mana siswa memenuhi capaian pembelajaran. Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI berjalan lancar, dengan siswa lebih antusias karena modul pembelajaran yang lebih banyak memuat praktik dibanding teori. Keterlibatan siswa dalam aktivitas kelas, seperti presentasi dan hafalan, meningkatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan aktif. Faktor pendukung keberhasilan penerapan kurikulum ini meliputi motivasi tinggi siswa untuk belajar, dukungan penuh dari sekolah dalam bentuk pelatihan dan sarana, tenaga pendidik yang sesuai bidangnya, serta dukungan orang tua terhadap proses pembelajaran. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari informasi, mengekspresikan diri, dan mengembangkan soft skill melalui proyek

yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Namun, terdapat hambatan yang memengaruhi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, seperti penyesuaian terhadap kebijakan yang sering berubah-ubah dan membutuhkan waktu, serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Beberapa siswa kesulitan menangkap materi meskipun telah diberi kebebasan untuk mencari sumber yang sesuai, sehingga guru harus memberikan perhatian lebih untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada guru Pendidikan Agama Islam sebagai subjek utama. Implementasi inovasi pembelajaran dilakukan berdasarkan berbagai alasan tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasbullah (2006:191), terdapat beberapa faktor yang mendorong perlunya inovasi pendidikan di Indonesia, di antaranya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penambahan jumlah penduduk, meningkatnya minat masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, tuntutan akan kualitas pendidikan yang lebih tinggi, kurangnya keselarasan antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat, serta belum optimalnya organisasi pendidikan yang efektif.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak AA yang telah dirangkum dalam tabel, mengenai inovasi pembelajaran PAI berdasarkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

Table 1 Inovasi Pembelajaran PAI

No	Sebelum	Sesudah
1	Metode saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan menggunakan metode Konvensional yaitu; 1. Ceramah 2. Demonstrasi 3. Diskusi 4. Tanya jawab	Inovasi metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode strategi pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL). Dalam pengembangan desain pembelajaran, penggunaan metode CTL mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dengan menghubungkan materi PAI pada konteks kehidupan nyata. Hal ini membantu siswa memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung dan aplikatif.
2	Bahan ajar Pendidikan Agama Islam masih mengandalkan materi yang sudah tersedia, seperti kurikulum atau buku-buku ajar yang disediakan oleh Dinas Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selain buku ajar yang sudah ada, inovasi bahan ajar saat ini disiapkan sendiri oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya: Praktek Sholat Jenazah dan berjama'ah, BacaTulis AlQuran (Khatt) dan menghafal surah-surahpendek atau Juzz Amma.</li> <li>- Guru menggunakan Power Point dan Video (film-film kartun sejarah tentang Nabi dan sahabat-sahabatnya).</li> <li>- Fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam yaitu dengan menggunakan media pembelajaran antara lain: Proyektor, laptop, alat peraga penunjang.</li> <li>- Desain pembelajaran PAI dikembangkan dengan mengintegrasikan bahan ajar inovatif yang mendukung penguasaan kompetensi spiritual dan keterampilan praktis. Pemanfaatan teknologi seperti PowerPoint dan video juga memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat materi lebih menarik serta mudah dipahami.</li> </ul>

---

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelumnya masih didominasi oleh metode-metode konvensional seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan ini memiliki kelebihan dalam hal struktur yang jelas dan kemudahan pelaksanaan, namun kurang mendukung keterlibatan aktif siswa serta pengaplikasian materi dalam kehidupan nyata. Metode ini sering kali berfokus pada penyampaian informasi secara pasif, sehingga siswa cenderung menjadi penerima informasi tanpa diberikan ruang yang cukup untuk eksplorasi, analisis, dan penerapan. Bahan ajar yang digunakan juga masih mengandalkan materi-materi yang sudah tersedia, seperti kurikulum dan buku-buku ajar yang disediakan oleh Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama. Meskipun bahan ajar ini memberikan panduan yang terstandarisasi, dalam praktiknya sering kali kurang relevan dengan konteks kebutuhan lokal dan perkembangan zaman. Hal ini berpotensi menghambat pembelajaran yang lebih dinamis dan kreatif.

Namun, dengan munculnya inovasi dan pembaruan dalam dunia pendidikan, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka, terjadi transformasi signifikan dalam pendekatan pembelajaran PAI. Salah satu inovasi utama adalah penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Metode CTL memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pengembangan desain pembelajaran, metode ini membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara mendalam melalui pengalaman langsung dan aplikatif. Misalnya, siswa diajak untuk mengidentifikasi relevansi konsep-konsep PAI, seperti akhlak, dalam situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada tataran teori.

Selain itu, bahan ajar juga mengalami inovasi. Guru PAI kini tidak hanya bergantung pada buku-buku ajar yang telah disediakan, tetapi juga menciptakan bahan ajar yang lebih kontekstual dan menarik. Sebagai contoh, guru menyusun kegiatan pembelajaran seperti praktik Sholat Jenazah, pelaksanaan sholat berjamaah, latihan membaca dan menulis Al-Qur'an (Khatt), serta hafalan surah-surah pendek dalam Juz Amma. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat keterampilan praktis mereka dalam menjalankan ajaran agama.

Untuk mendukung proses pembelajaran, berbagai media modern seperti PowerPoint dan video kini digunakan secara aktif. Misalnya, guru memanfaatkan film-film kartun yang menceritakan sejarah Nabi dan sahabat-sahabatnya. Media ini tidak hanya memberikan pengalaman visual yang menarik tetapi juga membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih mudah diingat. Fasilitas pembelajaran lainnya, seperti proyektor, laptop, dan alat peraga pendukung, juga digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks pengembangan desain pembelajaran PAI, inovasi-inovasi ini mencerminkan langkah maju yang signifikan. Desain pembelajaran dirancang untuk tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual dan keterampilan praktis. Misalnya, dengan mengajarkan praktik ibadah sejak dini, siswa tidak hanya memahami konsep ibadah tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakannya. Dengan demikian, desain pembelajaran PAI menjadi lebih holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi elemen penting dalam desain pembelajaran PAI yang baru. Teknologi memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Contohnya, PowerPoint dapat digunakan untuk menampilkan poin-poin utama materi, sementara video dapat digunakan untuk memberikan ilustrasi yang lebih hidup. Selain itu, penggunaan media daring seperti WhatsApp, Google Classroom, Zoom, dan Google Meet memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, terutama dalam situasi tertentu seperti pandemi.

Namun, transformasi ini tentu tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah perbedaan kemampuan siswa, khususnya dalam membaca Al-Qur'an. Beberapa siswa sudah mahir membaca Al-Qur'an, tetapi banyak juga yang belum mampu melakukannya. Dalam hal ini, guru PAI dituntut untuk memberikan layanan yang menyeluruh dan adil kepada semua siswa. Untuk mencapai hal ini, identifikasi kemampuan siswa menjadi langkah awal yang sangat penting. Guru perlu memahami kebutuhan individu siswa agar dapat memberikan bimbingan yang tepat dan efektif.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, fleksibilitas menjadi salah satu keunggulan utama. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi sarana dan prasarana yang tersedia serta karakteristik siswa. Bagi guru, kurikulum ini juga membuka peluang untuk mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menyesuaikan materi dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Desain pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka juga dirancang untuk mendukung keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran dirancang secara bertahap, mulai dari penguasaan konsep dasar seperti akidah hingga pengembangan keterampilan praktis seperti ibadah dan akhlak. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, transformasi dalam metode, bahan ajar, dan media pembelajaran PAI mencerminkan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama. Dengan mengintegrasikan pendekatan kontekstual, bahan ajar inovatif, dan teknologi modern, pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Guru PAI memainkan peran penting dalam mewujudkan pembelajaran yang holistik, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa. Transformasi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan inspiratif.

Upaya inovasi dan pembaruan dalam pendidikan, baik dari aspek kurikulum, pembelajaran, maupun peningkatan sarana dan prasarana, dilakukan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada masyarakat. Sesuai dengan perkembangan zaman, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran lainnya terus mengalami perubahan dan pembaruan. Perubahan ini bertujuan agar kurikulum dapat menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang untuk memotivasi siswa agar aktif dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak AA, Guru PAI di SMPN 6 Sukadana, pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi. Beliau memberikan pesan moral kepada siswa, seperti pentingnya mengucapkan salam, berkata jujur, dan berperilaku mulia. Dalam kegiatan inti, Bapak AA menekankan pada pemahaman siswa dengan meminta mereka secara aktif menemukan tema inti dari materi yang diajarkan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Choli dan Rifai (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI harus menekankan pada akhlak, yang merupakan hasil dari ilmu. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (HR. Bukhari). Oleh karena itu, pembentukan akhlak perlu dimulai sejak dini dengan pembiasaan yang terencana.

Dalam proses pembelajaran, Bapak AA menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk menyampaikan materi. Dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami, beliau memanfaatkan berbagai sumber belajar dan media, seperti proyektor, papan tulis, serta buku paket. Metode ini disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa tertarik dan antusias terhadap materi yang diajarkan.

Proses pembelajaran PAI, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Media yang digunakan meliputi teks (seperti WhatsApp dan Google Classroom), audio, atau video (seperti Zoom dan Google Meet). Bapak AA memilih media pembelajaran berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan media ini juga mempertimbangkan kemampuan guru dalam menggunakan media tersebut serta kemampuan siswa dalam mengaksesnya.

Salah satu kendala yang dihadapi Bapak AA adalah perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Beberapa siswa sudah mahir, tetapi banyak juga yang belum mampu membaca Al-Qur'an sama sekali. Dalam Kurikulum Merdeka, guru PAI dituntut untuk memberikan layanan yang menyeluruh dan adil kepada semua siswa. Untuk mencapai hal tersebut, identifikasi mendalam terhadap kemampuan siswa perlu dilakukan agar pelayanan dapat diberikan secara maksimal.

## SIMPULAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SMPN 6 Sukadana, sehingga hasilnya belum dapat mewakili implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Kedua, jumlah informan yang terbatas pada satu guru PAI menyebabkan pandangan yang diperoleh belum sepenuhnya beragam. Ketiga, penelitian ini lebih berfokus pada aspek perencanaan dan pelaksanaan, sementara dampak jangka panjang dari implementasi Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar siswa belum diteliti secara mendalam. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih terbatas pada media seperti PowerPoint dan video, tanpa mengeksplorasi lebih jauh potensi platform digital yang lebih interaktif. Untuk penelitian selanjutnya, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, penelitian diharapkan dilakukan di beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, melibatkan lebih banyak informan, seperti siswa, kepala sekolah, dan orang tua, dapat memberikan pandangan yang lebih holistik terkait dampak Kurikulum Merdeka. Ketiga, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji dampak jangka panjang implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan karakter siswa, capaian belajar, dan kemandirian belajar. Keempat, eksplorasi lebih lanjut mengenai penggunaan teknologi digital yang interaktif, seperti Learning Management System (LMS) atau aplikasi berbasis virtual reality, sangat disarankan untuk mendukung pembelajaran inovatif. Terakhir, kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dapat dilakukan untuk memperoleh data yang lebih terukur, seperti tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai capaian pembelajaran dan dampaknya pada perkembangan karakter mereka. Dengan memperhatikan saran ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang bersifat fleksibel, memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi sarana-prasarana dan karakteristik siswa.

Kurikulum ini juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyampaikan materi pelajaran PAI secara esensial, sehingga siswa dapat lebih optimal dalam mengembangkan potensinya. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar sangat relevan dengan mata pelajaran PAI, karena pembelajarannya dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dari satu fase ke fase berikutnya. Dalam kaitannya dengan pengembangan desain pembelajaran PAI, kurikulum ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berpusat pada siswa. Desain pembelajaran PAI dapat mencakup pendekatan yang sistematis, dimulai dari penanaman akidah yang kuat sebagai fondasi, kemudian berkembang ke aspek ibadah, akhlak, dan muamalah. Guru memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan metode pembelajaran aktif, seperti *project-based learning*, *contextual teaching and learning*, dan pemanfaatan teknologi, untuk mendukung pemahaman siswa secara holistik. Dengan demikian, desain pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memperhatikan pencapaian kompetensi dasar, tetapi juga

mengakomodasi kebutuhan dan potensi individual siswa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan hasil penelitian ini bisa diselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berkontribusi dalam penyelesaian penulisan hasil penelitian ini. Terutama penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar SMP Negeri 6 Sukadana dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad.(2004) *Guru dan Proses Belajar Mengajar*, Cet. XII; Bandung : Sinar Baru Algesindo,
- Al-Rasyidin, dkk,(2005) *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Ciputat Press
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arifin, Muzayyin.(1987).*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: BinaAksara,
- Arikunto, Suharsimi.(2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asari, Hasan.(2014). *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung:Citapustaka Media Perintis,
- Aziz, Abd.(2010) *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Sukses Offest. Depok Sleman.. Yogyakarta
- Azra (Ed), Azyumardi.(2002) *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve,
- Bintari Kartika Sari. 2017. "Desain Pembelajaran Model ADDIE Dan Impelentasinya Dengan Teknik Jigsaw." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema "Desain Pembelajaran Di Era ASEAN Economic Community (AEC) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan ,"* 94–96, 87–102.
- Chania, Dinda Nurazli. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Jerold E Kemp Terhadap Hasil Belajar Manajemen Keuangan Pada Progam Studi Pendidikan Akutansi FKIP Umsu Tahun A Kademik 2019/2020." *Journal of Chemical Information and Modeling* 21 (1): 1–9.
- Choli, I., & Rifa'i, A. (2021). Development Of Student Religious Attitudes During The Covid-19 Pandemic. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Daradjat, Zakiyah.(2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Daryanto. 2012.*Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fhathulloh, M. R., Yusup, M., & Nurhayati, N. (2017). Implementasi Guru Dalam Mendesain Proses Pembelajaran PAI. *Atthulab. Islamika*, 2(2).
- Habibullah, N. (2020). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Persoalan Karakteristik Peserta Didik. *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Hosnan, M. (2015). Rekonstruksi Pembelajaran Tauhidsebagai Fondasi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah/Madrasah. *Anil Islam*, 8(1)
- Jauhari, M. T. (2020). Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Islamika*, 2(2), 328–341
- Maula, Ismatul, and Indra Indra. 2019. "Pengembangan Bahan Ajar Desain Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 11(1): 1595–1603
- Hanitijo, Roni(1994).*Metode Penelitian Hukum Dan Jurimeter*. Jakarta: Ghalia
- Hasbullah.(2006) *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Regeluth, Charles.(1999) *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status*,New York: Routledge,
- Maarif, Syafii,(1991)*Pendidikan Islam di Indonesia*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Miles dan Huberman.(2003) *Analisis Data Kualitatif* . Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazarudin,(2007)*Manajemen Pendidikan Agama Islam*,Yogyakarta:Teras,
- Nazir, Moh.(2003) *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rachman, F. (2018). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Al-Wijdán: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2).
- Riza Faishol, Al Muftiyah, Alvin Dwiki Bastiar. 2020. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis

Website Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Kelas X Di Smk Negeri 1 Tegalsari." *Incare International Journal of Educational Resources* 01 (02).

Sukmadinata, Nana Syaodih, dkk.(2006) *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah. Cet 1* Bandung:Refika Aditama.

Sulistiyorini.(2009).*Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras

Yuniarti, I., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 182–207